

**COPING REMAJA AKHIR TERHADAP PERILAKU
SELINGKU AH AYAH**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana
S – 1 Psikologi



Diajukan oleh :

Alfan Nahareko
F 100 030 255

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perselingkuhan merupakan fenomena yang banyak terjadi saat ini. Menurut Departemen Agama RI (2005), dari tahun ke tahun angka perceraian terus meningkat sedangkan jumlah pernikahan terus mengalami penurunan, dengan presentase kasus perceraian yang disebabkan perselingkuhan pada tahun 2005 mencapai 9,16% atau 13.779 kasus. Jumlah ini jauh lebih banyak dibanding perceraian yang diakibatkan poligami bahkan kekerasan dalam rumah tangga.

Fenomena ini tidak hanya di alami oleh pasangan yang telah menikah saja, namun juga oleh pasangan yang menjalin kasih dalam sebuah hubungan yang lebih populer dalam istilah pacaran. Hubungan berdasarkan komitmen antara dua orang ini, baik dalam sebuah perkawinan maupun pacaran, membutuhkan kejujuran dan komunikasi yang baik bagi pihak yang terlibat di dalamnya. Walaupun perselingkuhan memiliki pengaruh terbesar bila dikaitkan dengan sebuah pernikahan, namun ada kalanya hal ini dibentuk sejak remaja karena seseorang kurang menghargai pasangannya dan hal tersebut berlanjut hingga ia dewasa.

Seringkali perselingkuhan dianggap tidak serius karena tidak menimbulkan efek seperti kematian, namun ketika hal ini dianggap wajar bahkan membudaya akan banyak menimbulkan rantai masalah baru, seperti kehancuran keluarga yang mengiring terjerumusnya anak kedalam masalah kenakalan remaja

seperti narkoba, kehamilan diluar nikah, hingga kriminalitas. Bagi pihak dewasa yang terlibatpun dapat menimbulkan ketakutan untuk membangun sebuah hubungan baru bahkan trauma akan pernikahan.

Fenomena yang terjadi dalam suatu rumah tangga seringkali ditemukan ketidak-harmonisan yang disebabkan oleh masalah keluarga. Salah satu penyebab ketidak-harmonisan dalam keluarga adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Perselingkuhan disini adalah hubungan intim yang dilakukan oleh seorang istri dengan laki-laki yang bukan suaminya, begitu juga sebaliknya yaitu hubungan intim yang dilakukan oleh seorang suami dengan wanita yang bukan istrinya. Menurut Dr. Boyke seorang ahli seksologi dan salah satu dokter yang berpraktek pada unit pasutri dan juga mengasuh rubrik konsultasi di majalah maupun radio, penyebab perselingkuhan suami adalah kesepian, kurang perhatian dari pasangan, balas dendam terhadap istri yang menyeleweng, tidak mendapat kepuasan seks, kedudukan atau karirnya meningkat dan tingkat ekonomi yang semakin bagus (Swara Kartini, April 2000).

Beberapa kasus perselingkuhan yang terjadi pada suami yang tergolong orang-orang terkenal, misalnya adalah Bill Clinton dengan Monica Lewinsky, seorang tenar dunia Pavarotti dengan wanita bernama Niccoleta Mantovani, Benyamin Netanyahu dengan salah seorang penasehatnya, dan Donald Trump dengan Marla. Dari kasus-kasus ini yang pada akhirnya mengalami perceraian ialah Donald Trump sedangkan yang lain-lainnya tetap kembali pada istrinya (Swara Kartini, April 2000).

Masalah yang terjadi dalam suatu keluarga akan berdampak terhadap perkembangan mental dan perilaku anak situasi keluarga yang tidak harmonis, hubungan keluarga yang tidak sehat, kasih sayang, dukungan dan penerimaan yang ditujukan oleh orang tua mempengaruhi perkembangan emosional remaja, sosial, dan juga intelektual (Hurlock, 1991). Jadi perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang ayah atau suami akan menimbulkan masalah di dalam keluarga, sehingga menjadi suatu tekanan dan gangguan bagi remaja. Tekanan dan gangguan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak khususnya remaja, seperti meningkatnya sensitivitas dimana remaja akan lebih mudah untuk marah atau menangis. Pengaruh lainnya adalah terhadap cara bergaul remaja di lingkungan yang menjadi terlalu bebas. Juga terhadap perkembangan intelektualnya, seperti menurunnya prestasi akademis di sekolah (Rodriguez & Arnold, 1998)

Anak yang hidup dalam sebuah keluarga yang bermasalah rata-rata memiliki perilaku yang negatif. Anak-anak tersebut lebih menentang, agresif, kehilangan kontrol diri, mengganggu, banyak menuntut dan mencari perhatian, sangat bergantung, menunjukkan sikap anti sosial, tertekan, bermasalah dalam perilaku yang hiperaktif, banyak masalah di sekolah, dan tidak patuh di rumah dan di sekolah (Rodriguez & Arnold, 1998).

Perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah sangat mempengaruhi remaja laki-laki. Ayah merupakan figur bagi setiap perilaku remaja laki-laki, sehingga apa yang terjadi pada ayahnya akan sangat mempengaruhi dalam perkembangan moral dan mental remaja. Kehidupan seksnya, remaja laki-laki akan melakukan

seks dengan siapa saja tanpa memilih. Padahal remaja laki-laki sangat membutuhkan arahan dari sang ayah, sedangkan dengan perselingkuhan ayah ini anak akan terbawa oleh kemampuan untuk membentuk suatu pemahaman moral yang salah tentang seksual. Sedangkan untuk remaja wanita resiko yang didapat adalah hilangnya kepercayaan dalam membina suatu hubungan dengan lawan jenis, karena ayah merupakan model dalam hubungan cintanya dimasa depan (Katch dalam Medved, 1998). Resiko yang tinggi dimana mereka memiliki orang tua berselingkuh adalah cara pandang mereka yang cenderung menolak ide untuk menikah (Medved, 1998).

Masa remaja adalah suatu masa di dalam periode perkembangan remaja yang sering kali disebut-sebut orang sebagai masa yang rawan terhadap gejolak. Pada saat ini remaja mulai mencari identitasnya, selain itu juga terjadi perubahan emosi dalam dirinya. Gejolak yang dimaksud adalah pengaruh dari lingkungan di luar diri remaja yang bisa berupa pengaruh positif dan pengaruh yang bersifat negatif. Banyak hal yang akan terjadi pada masa peralihan ini, baik secara fisik maupun psikologis. Secara fisik seperti pertumbuhan secara tiba-tiba dari produksi hormon seks dan secara psikologis terjadi peninggian dalam hal emosi dan cara berpikir yang lebih abstrak pada remaja. Berbagai tekanan dan tuntutan kehidupan remaja dapat mengakibatkan stres terhadap remaja (Zeidner, 1996).

Stres terjadi ketika pada suatu saat seseorang tidak dapat mengatasi kondisi yang menekan dan menantang dengan sumber daya yang dimilikinya. Suatu sistem mekanisme yang dapat membantu agar stres tidak berkelanjutan adalah *coping stres*. *Coping stres* adalah suatu upaya seseorang di dalam

beradaptasi dengan suatu hal yang menimbulkan stres pada kehidupan sehari-hari (Folkman & Lazarus, 1984). Peran *coping* itu sendiri adalah sebagai mediator antara stres dan gangguan yang mungkin akan menyertainya. Kondisi yang menimbulkan stres, pada individu yang menggunakan perilaku *coping* secara efektif, akan mengalami lebih sedikit gangguan (Zeidner, 1996).

Usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah terhadap stresnya, setiap remaja melakukan cara yang berbeda, bisa positif atau negatif, aktif atau menghindar, langsung atau tidak langsung (Zeidner, 1996). Sering terjadi seseorang tidak mencetuskan emosi negatif meskipun sebenarnya ia merasakannya. Untuk keadaan ini, Lazarus (dalam Zeidner, 1996) menjelaskan bahwa seseorang seringkali menekan atau mengingkari emosi-emosi negatif yang dirasakannya sebagai perilaku *coping* dengan tujuan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Melainkan usaha yang dilakukan lebih dirasakan pada mengurangi perasaan yang tidak menyenangkan dan bukan pada mengatasi kesulitan secara langsung.

Penyesuaian diri merupakan aspek yang penting dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial. Berdasarkan ilmu psikologi, penyesuaian diri tersebut biasa disebut dengan strategi *coping*, di mana strategi *coping* adalah suatu proses atau cara untuk mengelola dan mengolah tekanan atau tuntutan baik secara eksternal maupun internal, yang terdiri dari usaha, baik tindakan nyata maupun tindakan dalam bentuk intrapsikis (Lazarus, Launier, dan Folkman dalam Taylor, 1999). Strategi *coping* yang merupakan respon individu terhadap tekanan yang dihadapi secara garis besar dibedakan dalam dua bentuk (Lazarus dan Folkman

dalam Smeet, 1994) yaitu *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotional Focused Coping* (EFC). Dimana *Problem Focused Coping* (PFC) adalah strategi yang dilakukan oleh individu dengan cara menghadapinya secara langsung sumber penyebab masalah, sedangkan *Emotional Focused Coping* (EFC) adalah strategi yang dilakukan individu untuk menghadapi masalah yang lebih berorientasi pada emosi individu yang disebabkan dari tekanan-tekanan yang muncul dari lingkungan sosialnya, dalam hal ini tekanan muncul dari seorang remaja yang mengalami tekanan dari kondisi keluarga yang ayahnya berselingkuh.

Masalah dalam keluarga yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah menciptakan suasana yang kurang harmonis didalam rumah dan menjadi suatu tekanan bagi remaja, maka perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah merupakan stresor untuk remaja.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana *coping* stres remaja akhir yang mengalami tekanan dari kondisi keluarga yang ayahnya berselingkuh ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dinamika psikologis strategi *coping* yang digunakan seorang remaja terhadap perilaku selingkuh ayah.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis dan bentuk strategi *coping* yang digunakan seorang remaja terhadap perilaku selingkuh ayah.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi subjek penelitian, khususnya remaja yang melakukan strategi *coping* karena perilaku selingkuh ayah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan masukan mengenai dinamika perilaku remaja ketika menghadapi peristiwa perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah.
2. Bagi orang tua, sebagai informasi dan gambaran mengenai kondisi remaja akhir terhadap dampak perilaku selingkuh orang tua.
3. Bagi peneliti lain. hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat juga bagi para psikolog, dalam melakukan suatu proses konseling dalam keluarga.

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti mengenai kenyataan yang terjadi pada tahap perkembangan remaja yang berhubungan dengan psikologi perkembangan dan psikologi klinis.